

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pada beberapa tahun terakhir ini, *financial literacy* telah memperoleh perhatian dari berbagai negara di belahan dunia. Perhatian khusus ini tak lepas dari adanya kekhawatiran akibat pertumbuhan penduduk, serta perkembangan pesat pasar keuangan. Kekhawatiran ini semakin meningkat ketika terjadi krisis keuangan. Kekurangan *financial literacy* diakui sebagai salah satu faktor yang berkontribusi terhadap keputusan keuangan yang minim informasi sehingga dapat menimbulkan dampak negatif (OECD/INFE, 2009). *Financial literacy* berkaitan dengan kompetensi seseorang untuk mengelola keuangan. Definisi *financial literacy* menurut Vitt et. al. (2000:2) adalah *the ability to read, analyze, manage and communicate about the personal financial condition that affect material wellbeing. It includes the ability to discern financial choices, discuss money and financial issues without (or despite) discomfort, plan for the future and respond competently to life events that affect everyday financial decisions, including events in the general economy.* Kurangnya *financial literacy* dapat mengakibatkan kurangnya akses ke lembaga keuangan serta menghambat keberhasilan pembangunan ekonomi.

Menurut Marwan (Stabilitas, 4 Februari 2014) salah satu prasyarat bagi keberhasilan pembangunan ekonomi adalah terciptanya suatu sistem keuangan yang baik dan memberi manfaat bagi seluruh lapisan masyarakat. Secara global kini *financial literacy* diakui sebagai elemen penting dari stabilitas dan pembangunan (OECD/INFE, 2009) karena diperlukan untuk menciptakan efisiensi yang berperan penting dalam pembentukan stabilitas sistem keuangan (Republika, 03 Desember 2013).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Tulio Japelli (2009) mengenai *financial literacy*, Indonesia ternyata menempati posisi ke-43 diantara 55 negara lainnya. Sementara itu, yang menduduki posisi pertama ialah Singapura diikuti oleh Finlandia, Irlandia, Hongkong, dan Australia. Selaras dengan hasil penelitian

tersebut, survei yang dilakukan oleh Otoritas Jasa Keuangan (2013) menunjukkan bahwa tingkat literasi keuangan Indonesia hanya mencapai 20 % jauh lebih rendah jika dibandingkan dengan Filipina, Malaysia dan Thailand (Kemenkeu, 20 November 2013).

Dari beberapa informasi di atas, dapat disimpulkan bahwa *financial literacy* masyarakat Indonesia masih rendah. *Financial literacy* yang rendah akan menyebabkan pembuatan rencana keuangan yang salah dan menyebabkan bias dalam pencapaian kesejahteraan di saat usia tidak produktif lagi (Byrne, 2007). Selain itu, hal tersebut secara tidak langsung berdampak pada stabilitas keuangan nasional. Untuk memperbaiki keadaan tersebut maka diperlukan upaya untuk meningkatkan *financial literacy* masyarakat mulai dari usia dini hingga dewasa, salah satu caranya melalui *financial education* (pendidikan keuangan).

Financial education merupakan proses panjang yang memacu individu untuk memiliki rencana keuangan di masa depan demi mendapatkan kesejahteraan sesuai dengan pola dan gaya hidup yang mereka jalani (Darman Nababan & Isfenti Sadalia, 2011:2). Namun apa daya, *financial education* merupakan tantangan besar di Indonesia karena masih jarang ditemui baik di sekolah dasar maupun perguruan tinggi. Padahal di negaranegara lain seperti Amerika, Kanada, Jepang, dan Australia sedang gencar melakukan pendidikan kepada masyarakatnya terutama di kalangan mahasiswa dengan harapan dapat meningkatkan *financial literacy*.

Mahasiswa merupakan salah satu komponen masyarakat yang jumlahnya cukup besar serta berperan penting bagi perubahan bangsa (*agent of change*). Menurut Lusardi (2010:21) mahasiswa sebagai generasi muda tidak hanya akan menghadapi kompleksitas yang semakin meningkat baik dalam produk keuangan, jasa dan pasar, tetapi lebih cenderung harus menanggung resiko keuangan lebih besar dari orang tua mereka di masa yang akan datang.

Selain itu, masalah yang kompleks terjadi karena sebagian besar mahasiswa belum memiliki pendapatan. Problem keuangan yang sering dihadapi seperti keterlambatan uang kiriman, uang habis sebelum waktunya yang diakibatkan pengelolaan keuangan yang salah atau gaya hidup dan pola konsumsi

yang boros (Darman Nababan & Isfenti Sadalia, 2011:3). Oleh karena itu, penting bagi mahasiswa untuk memiliki *financial literacy* yang memadai demi kesejahteraan hidup mereka.

Universitas Muhammadiyah Jember merupakan salah satu universitas yang memberikan kesempatan mahasiswa untuk menciptakan lapangan kerja sendiri. Adanya Program Mahasiswa Wirausaha (PMW), Program Kreativitas Mahasiswa Kewirausahaan (PKM-K) dan mata kuliah kewirausahaan merupakan beberapa upaya yang ditempuh untuk mencapai tujuan tersebut. Program-program tersebut merupakan bentuk dukungan lembaga pendidikan terhadap mahasiswa yang mempunyai ide dan kreativitas dalam berwirausaha baik secara *financial* (bantuan modal) maupun teknis (kontrol). Selain program tersebut, mata kuliah kewirausahaan juga turut mendukung tujuan terciptanya wirausaha baru. Setiap fakultas sudah menjadikan mata kuliah kewirausahaan sebagai mata kuliah wajib, namun sks yang diterapkan di Fakultas Ekonomi lebih banyak dari fakultas lainnya. Mahasiswa di Fakultas Ekonomi dalam menempuh mata kuliah kewirausahaan tidak hanya diberikan pengetahuan teori saja, tetapi juga harus melaksanakan praktek untuk mengasah ketrampilan berwirausaha. Upaya Fakultas Ekonomi dalam mencetak wirausaha baru tidak sampai disitu saja. Jika dalam lingkup universitas sudah terdapat PMW dan PKM-K, di Fakultas Ekonomi juga terdapat program *Student Company* dan Program Wirausaha Mahasiswa (PWM). Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa terdapat banyak program yang diadakan oleh pihak universitas maupun fakultas dengan memberikan bantuan modal yang bisa dibilang cukup besar untuk memulai usaha mahasiswa. Namun, seiring berjalannya waktu usaha yang dilakukan oleh mahasiswa belum sepenuhnya berjalan dengan lancar, bahkan banyak mahasiswa menghentikan usahanya. Data hasil penelitian dari Ria Widarsih (2012) menyebutkan bahwa dari 110 mahasiswa peserta PMW, hanya 47 mahasiswa yang usahanya masih berjalan lancar sedangkan yang lainnya sudah berhenti. Menurut Ria Widarsih (2012:131) terdapat beberapa faktor yang menyebabkan mahasiswa peserta PMW menghentikan usahanya antara lain: 1) kesibukan dari masing-masing anggota, 2) mengalami kerugian usaha, 3) terjadinya bencana alam, 4) terjadinya konflik

internal antar anggota, 5) ditipu oleh rekan bisnis dan karyawan. Dari beberapa faktor di atas dapat dilihat bahwa dari kelima faktor, dua faktor yang sangat penting dalam keberlangsungan usaha seperti mengalami kerugian usaha dan ditipu oleh rekan bisnis maupun karyawan merupakan indikasi adanya ketidakmampuan finansial mahasiswa dalam menjalankan usahanya. Padahal Aliaras Wahid (2006:98) menjelaskan bahwa untuk memulai usaha mahasiswa harus memiliki kompetensi yang diperlukan, salah satunya adalah kompetensi finansial. Selain itu, Jhonson Chai juga menguatkan bahwa *financial literacy* merupakan hal penting dalam membangun generasi wirausaha yang kuat (www.sunlife.co.id/ 15 maret 2013). Oleh karena itu, mahasiswa pelaku usaha memerlukan *financial literacy* sebagai bekal dalam pengelolaan keuangan serta pengambilan keputusan keuangan di masa kini maupun di masa depan demi keberlangsungan usahanya.

Financial literacy bukan merupakan suatu hal yang mudah untuk dikuasai oleh seseorang. Seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi menyebabkan kebutuhan yang semakin kompleks sehingga memaksa individu untuk cerdas dalam menggunakan uang demi tercapainya kesejahteraan. Oleh karena itu, maka perlu dipertimbangkan faktor-faktor yang dapat menentukan perbedaan tingkat *financial literacy* pada seseorang.

Menurut Chiara Monticone (2010) faktor-faktor yang dapat menentukan *financial literacy* antara lain: 1) karakteristik demografi (gender, etnis, pendidikan dan kemampuan kognitif), 2) latar belakang keluarga, 3) kekayaan, 4) *time preferences*. Sedangkan Angelo Capuano dan Ian Ramsay (2011) menjelaskan bahwa faktor personal (intelektual dan kemampuan kognitif), sosial dan ekonomi dapat menentukan *financial literacy* dan *financial behaviour* seseorang.

Beberapa penelitian yang telah dilakukan sebelumnya Annamaria Lusardi, Olivia S. Mitchell dan Vista Curto (2010) menjelaskan bahwa kemampuan kognitif berpengaruh positif terhadap *financial literacy*. Chen & Volpe (1998, 2002) menemukan bahwa tingkat *financial literacy* mahasiswa perempuan lebih rendah daripada laki-laki. Selanjutnya, Darman Nababan & Isfenti Sadalia (2011) juga menemukan temuan serupa, bahwa laki-laki cenderung memiliki *financial*

literacy lebih tinggi daripada perempuan. Namun, Ayu Khrisna, Maya Sari, Rofi Rofaida (2010) menemukan hasil yang berbeda bahwa mahasiswa laki-laki memiliki kemungkinan tingkat literasi keuangan yang lebih rendah dari perempuan terutama yang berkaitan dengan pengetahuan investasi, kredit dan asuransi. Temuan ini diperkuat oleh hasil survei Bank Indonesia (2012) yang dijelaskan oleh Mulya Siregar (Direktur Stabilitas Sistem Keuangan BI) menyatakan bahwa perempuan memiliki tingkat literasi keuangan lebih tinggi bila dibandingkan laki-laki (Republika, 3 Desember 2013). Namun, Sulaeman Rahman Nidar dan Sandi Bestari (2012) pun menemukan hasil yang berbeda dari sebelumnya, dalam penelitiannya disebutkan bahwa tidak ada perbedaan *financial literacy* antara laki-laki dan perempuan. Hasil penelitian yang berbeda antara penelitian yang satu dengan yang lainnya disebut dengan *research gap*. Oleh karena itu perlu dilakukan penelitian lanjutan.

Berdasarkan uraian di atas dan permasalahan yang ditemukan, serta untuk mengetahui faktor-faktor yang menyebabkan perbedaan tingkat *financial literacy* mahasiswa pelaku usaha, maka perlu dikaji lebih lanjut dengan penelitian. Penelitian yang akan dilakukan mengkaji dua faktor yang diduga menjadi penyebab perbedaan tingkat *financial literacy* yakni gender dan kemampuan kognitif, hal ini dikarenakan adanya keterbatasan waktu, biaya dan tenaga peneliti. Oleh karena itu, judul penelitian ini adalah “Perbedaan *Financial Literacy* Mahasiswa Pelaku Usaha di Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Jember Berdasarkan Gender dan Kemampuan Kognitif”.

1.2. Rumusan Masalah

Perkembangan industri jasa keuangan semakin meningkat dan semakin kompleks sehingga mengubah kondisi pasar keuangan. Oleh karena itu, seseorang perlu memahami pengetahuan dasar keuangan yang berhubungan dengan kunci keamanan keuangan modern (Mandell & Klein, 2007:105). Pengetahuan ini mutlak diperlukan oleh setiap individu agar dapat memanfaatkan instrumen maupun produk keuangan secara optimal guna mengambil keputusan secara tepat untuk kesejahteraannya. Seperti yang diungkapkan ASIC (2013:6) bahwa

financial literacy dapat membantu seseorang untuk membuat keputusan keuangan yang lebih baik serta mendapatkan keuntungan yang lebih banyak.

Sementara itu, analisis gender merupakan pengkajian pembagian kerja yang berbasis jenis kelamin, akses dan *control* yang dimiliki oleh perempuan dan laki-laki (Elfi Muawanah, 2009:10). Chen & Volpe (1998, 2002) menemukan bahwa tingkat *financial literacy* mahasiswa perempuan lebih rendah daripada laki-laki. Darman Nababan & Isfenti Sadalia (2011) juga menemukan temuan serupa, bahwa laki-laki cenderung memiliki *financial literacy* lebih tinggi daripada perempuan. Namun, Ayu Khrisna, Maya Sari, Rofi Rofaida (2010) menemukan hasil yang berbeda bahwa mahasiswa laki-laki memiliki kemungkinan tingkat literasi keuangan yang lebih rendah dari perempuan terutama yang berkaitan dengan pengetahuan investasi, kredit dan asuransi.

Menurut Behling (1998:189) kemampuan kognitif merupakan kemampuan yang didalamnya mencakup belajar dan pemecahan masalah dengan menggunakan kata-kata dan simbol. Lebih lanjut, John B. Carroll (1993: 10) mendefinisikan kemampuan kognitif sebagai kemampuan yang bertingkat dalam pengerjaan beberapa tugas kognitif. Oleh karena itu, kemampuan kognitif tentunya akan menentukan keputusan-keputusan yang diambil oleh seseorang baik secara sosial maupun ekonomi. Seperti penelitian yang telah dilakukan oleh Annamaria Lusardi, Olivia S. Mitchell dan Vista Curto (2010) menjelaskan bahwa kemampuan kognitif berpengaruh positif dengan *financial literacy*. Selain itu, pendapat Angelo Capuano dan Ian Ramsay (2011) menjelaskan bahwa faktor personal seperti kemampuan kognitif, sosial dan ekonomi dapat menentukan *financial literacy* dan *financial behaviour* seseorang. Oleh karena itu, dapat diketahui bahwa tinggi rendahnya kemampuan kognitif dapat menentukan tingkat *financial literacy* seseorang, sehingga perbedaan kemampuan kognitif seseorang dapat menyebabkan perbedaan tingkat *financial literacy*.

Berdasarkan uraian diatas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Adakah perbedaan *financial literacy* mahasiswa pelaku usaha di Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Jember berdasarkan gender?

2. Adakah perbedaan *financial literacy* mahasiswa pelaku usaha di Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Jember berdasarkan kemampuan kognitif?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Untuk mengetahui perbedaan *financial literacy* mahasiswa pelaku usaha di Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Jember berdasarkan gender.
2. Untuk mengetahui *financial literacy* mahasiswa pelaku usaha di Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Jember berdasarkan kemampuan kognitif.

1.4. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan dalam meningkatkan ilmu pengetahuan khususnya dalam bidang ilmu manajemen keuangan. Selain itu, dapat dimanfaatkan sebagai rujukan bagi penelitian selanjutnya, khususnya bagi penelitian dalam bidang *financial literacy*.
2. Manfaat Praktis
 - a. Bagi Mahasiswa
Hasil penelitian ini bermanfaat sebagai masukan tentang pentingnya *financial literacy* bagi mahasiswa, khususnya mahasiswa pelaku usaha.
 - b. Bagi kalangan akademik
Menambah referensi bukti empiris serta menjadi rekomendasi untuk penelitian pada masa yang akan datang tentang *financial literacy*.
 - c. Bagi Peneliti
Sebagai sarana menambah pengetahuan dan pengalaman tentang *financial literacy* serta mengembangkan diri sehingga dapat berkontribusi kepada pihak-pihak terkait.